

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa inggris menjadi penting untuk dipelajari karena bahasa inggris telah menjadi bahasa universal atau yang sifatnya sudah mendunia. Seperti yang sudah dijelaskan bahasa inggris telah banyak dipelajari dan dijadikan sebagai bahasa kedua. Pemahaman pada pembelajaran bahasa inggris sekolah dasar masih terbilang rendah (Usman & Anwar, 2021). Akibat rendahnya kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa inggris karena kurangnya pemahaman serta penguasaan kosakata peserta didik membuat peserta didik kesulitan dalam memahami teks, mengekspresikan ide serta sulit menyampaikan ide lewat berbicara atau komunikasi lisan.

Pembelajaran bahasa inggris dalam dunia pendidikan Indonesia menjadi mata pelajaran bahasa asing yang pertama dikenalkan. Awal dikenalkan di dunia Pendidikan ialah ketika anak-anak duduk di bangku sekolah dasar. Walaupun telah dikenalkan sejak awal masuk sekolah, pembelajaran bahasa inggris sulit menjadi mata pelajaran favorit para peserta didik karena menurut mereka bahasa inggris terlalu sulit untuk dipahami dan banyak yang harus dihafalkan (Novita & Wilson, 2023). Hal tersebut membuat pembelajaran bahasa inggris sering dihindari oleh peserta didik, sehingga dalam pembelajaran bahasa inggris sering mendapatkan masalah, baik terkait minat peserta didik serta rendahnya nilai kemampuan kognitif peserta didik.

Perubahan kurikulum yang seiring berjalannya waktu terus berganti, begitu juga dengan kedudukan mata pelajaran bahasa inggris yang terus berubah. Bermula bahasa inggris menjadi mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal adalah mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan daerah sekolah tersebut. Jika lingkungan daerah sekolah tersebut mampu untuk mengadakan mata pelajaran bahasa inggris, maka kedudukan mata pelajaran bahasa inggris saat itu adalah mata pelajaran muatan lokal. Namun, seiring perubahan kurikulum kedudukan bahasa inggris juga ikut berubah, berawal dari mata pelajaran pilihan, muatan lokal, mata pelajaran

wajib pada setiap jenjang sekolah sesuai dengan berlakunya kurikulum. Sejak saat itu mata Pelajaran Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib diikutsertakan sesuai dengan potensi dan sumber daya sekolah (Budiman & Fajriyah, 2022). Harapannya siswa yang telah lulus dari sekolah dasar telah menguasai dasar ilmu Bahasa Inggris sebelum melanjutkan ke pendidikan menengah selanjutnya. Pembelajaran bahasa Inggris dapat dengan baik akan memberikan ruang gerak yang luas kepada siswa untuk menjadikan bagian dari komunitas global. Maka dari itu adanya pembelajaran bahasa Inggris dari tingkat sekolah dasar memiliki dasar dan tujuan

Tujuan Pembelajaran bahasa Inggris ialah untuk membuat siswa sadar akan pentingnya bahasa Inggris dalam masyarakat global. Penting untuk mempelajari bahasa Inggris agar siswa dapat bersaing baik di dalam Indonesia maupun internasional. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar sifatnya menjadi penting untuk menghadapi kompetisi dalam cangkupan luar Indonesia atau dunia. Dengan memiliki kemampuan menguasai bahasa Inggris juga dapat memberikan manfaat lain, salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan serta percaya diri ketika melakukan komunikasi langsung dengan seseorang (Ghina, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris penting untuk dijadikan mata pelajaran wajib di setiap sekolah khususnya sekolah dasar yang penyebaran mata pelajaran bahasa Inggrisnya belum merata pada era sekarang ini.

Keterampilan dalam berbahasa diperlukan untuk menunjang penguasaan kompetensi keterampilan tersebut. Kompetensi serta keterampilan pada abad ke-21 ini menjadi tambahan untuk dapat orang kuasai. *21st century skills* perlu banyak dieksplorasi lebih jauh, banyak konsep keterampilan pada abad ke-21 ini yang jauh lebih banyak. Dalam hal ini proses belajar mengajar juga perlu banyak penekanan baru pada kompetensi inti dan keterampilan umum. Keterampilan yang dikenal pada abad ke-21 ini ialah dengan konsep 4C, *Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, and Creativity and Innovation* yang hendaknya diajarkan sejak jenjang sekolah dasar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa (Chairil Imran et al.,

2023). Keterampilan yang telah disebutkan tersebut jika dapat dikuasai dengan baik, akan dapat menunjang setiap keterampilan yang akan dikuasainya

Keterampilan dalam berbahasa memiliki empat bagian yang harus dipelajari dan dikuasai, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*witing skills*). Sedangkan bahasa itu sendiri adalah suatu unsur kebudayaan yang secara sistematis harus diwariskan kepada penerus bangsa selanjutnya. Bahasa dapat dipelajari, diajarkan, direncanakan bahkan dipengaruhi oleh semua orang, karena bahasa adalah salah satu hal yang memiliki koneksi kepada hampir setiap aktivitas kehidupan sehari-hari (Plaisance, 2021). Empat keterampilan bahasa tersebut yang telah dijelaskan akan sangat membantu dalam tercapainya pembelajaran keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Tercapainya proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya komunikasi dua arah antara guru dan murid yang dimana hal tersebut bahwa *speaking skills* itu penting untuk dipelajari dan dikuasai.

*Speaking Skills* adalah salah satu keterampilan produktif. Penguasaan sebuah bahasa berbicara adalah hal utama untuk seseorang dapat memahami dan menguasai. Berbicara adalah sebuah keterampilan produktif sama halnya dengan menulis, berbicara juga diperlukan latihan secara terus menerus untuk meningkatkan tingkat percaya diri seseorang lewat berbicara (Kazu & Kuvvetli, 2024). Keterampilan berbicara akan semakin meningkat lewat penguasaan kosakata seorang siswa, semakin banyak kosakata yang dikuasai maka akan semakin mudah juga seseorang berbicara dengan baik dan lancar. Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah memiliki keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kelas III SDN Duren Sawit 13 didapatkan hasil bahwa nilai berbicara siswa kelas III belum memenuhi target ketercapaian pembelajaran *speaking skills*. Rata-rata target ketercapaian pembelajaran *speaking skills* yaitu 80% dari 32 siswa baru mencapai nilai 30%. Dimana hal tersebut masih cukup jauh dari nilai ketercapaian speaking yang 80%. Oleh karena itu, perlu diadakan upaya peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor

sehingga keterampilan berbicara siswa SDN Duren Sawit 13 masih belum mencapai skor rata-rata.

Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas III SDN Duren Sawit 13. Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan *speaking skills* bahasa Inggris pada siswa dengan baik dan benar. Peneliti berpendapat bahwa hasil belajar untuk siswa untuk *speaking skills* di SDN Duren Sawit 13 masih tergolong cukup rendah.

Ada beberapa faktor pada siswa yang membuat kesulitan dalam menguasai kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama untuk dapat menguasai sebuah bahasa dalam berbicara. Beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya penguasaan kosakata (*vocabulary*), lemahnya penguasaan kosakata membuat siswa kesulitan dalam berbicara, faktor yang kedua adalah lemahnya pelafalan atau pengucapan (*pronunciation*) hal tersebut biasanya dikarenakan bedanya antara penulisan dan cara membaca (Nursiah An et al., 2023). Hal tersebut biasanya membuat siswa kehilangan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Terlebih lagi siswa tidak memiliki teman atau *partner* untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, hal tersebut juga membuat kemampuan kepercayaan diri menurun.

Faktor-faktor tersebut ialah termasuk faktor internal atau yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Namun, ada beberapa faktor eksternal yang menjadi faktor sulitnya penguasaan keterampilan berbicara pada siswa. Faktor eksternalnya adalah terdapat pada variasi pengajaran oleh guru di kelas, guru juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris siswa (Amalia, 2023).

Suasana kelas yang monoton dan membosankan juga menjadi faktor keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam membangun kelas yang menyenangkan guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan mata pelajaran yang akan disampaikan.

Sesuai data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru bahasa Inggris di SDN Duren Sawit 13 yang dilakukan pada Kamis, 10 Oktober 2024, telah terbukti bahwa beliau selama ini mengajar dengan keterbatasan metode. Menurut guru bahasa Inggris di SDN Duren Sawit 13, metode yang beliau gunakan masih belum mencapai salah satu keterampilan

dari pembelajaran bahasa inggris, yaitu keterampilan berbicara atau *speaking skills*. Guru bahasa inggris tersebut juga mengakui masih menggunakan metode *teacher centered* sehingga tidak membangunkan siswa untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal tersebut membuat siswa yang kurang percaya diri akan semakin tidak percaya diri. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat percaya diri tidak memiliki waktu dan tempat untuk menunjukkan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas III SDN Duren Sawit 13 pada Rabu, 16 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa. Menurut siswa pembelajaran di kelas terkadang membuat mengantuk dan bosan ketika guru sedang memberikan penjelasan. Siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan layar atau infocus, selain itu beberapa siswa menjawab lebih suka belajar di luar kelas, belajar dengan lagu dan gerakan. Menurut siswa kelas III jika belajar dengan hal hal yang telah mereka sebutkan tidak akan membuat mengantuk di kelas, karena pembelajaran membuat mereka ikut bergerak dan akan lebih bersemangat.

Beberapa metode pembelajaran yang relevan di kelas III dalam mata pelajaran bahasa inggris adalah *The reading method* ialah metode yang menekankan pada keterampilan berbicara, kegiatan yang dilakukan ada pada membaca nyari (*reading aloud*) dengan melatih pengucapan. *Song and games method* ialah metode yang memiliki dua cara yaitu lewat permainan dan lagu yang dapat digunakan untuk mengajar kosakata, pengucapan dan kelancaran. *Field study method* ialah metode yang melakukan pembelajaran pada objek langsung lewat belajar di alam dan melihat benda-benda dan kehidupan disekitar secara langsung. *Total physical response method* ialah metode yang memiliki konsep *learning by doing* artinya siswa belajar lewat aktivitas fisik, seperti dengan merespon kalimat yang diucapkan oleh guru lewat gerakan (Haura et al., 2023). Dalam metode TPR ini bahwa semakin intensif atau sering memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat ingatannya dalam mengingat sesuatu yang baru masuk. Terlebih lagi siswa melakukan kegiatan lewat aktivitas gerak yang tidak akan membosankan ketika dikelas.

Metode *Total Physical Response* (TPR) ialah sebuah metode untuk mengajarkan sebuah bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang

psikologi di Universitas San Jose California. Metode ini sering digunakan oleh guru bahasa asing ketika mengajar di dalam kelas. Asher mengatakan bahwa emosi siswa sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, melibatkan pembelajaran yang membutuhkan gerak siswa dapat mengurangi tekanan pikiran seseorang (Dweikat et al., 2023). Ketika seseorang sedang belajar bahasa dengan suasana dan kondisi pembelajaran di kelas yang menyenangkan maka akan menciptakan *positive mood* pada siswa di kelas.

Menurut Asher dalam Cook pada perintah (*commands*) dalam metode TPR dan merespon dalam bentuk tindakan adalah bentuk yang paling efektif dalam pengajaran bahasa, karena hal tersebut dapat memudahkan siswa untuk mengingat. Karena dalam penerapan metode *total physical response* ini ialah metode yang menyenangkan dan tidak kaku. Menggunakan metode TPR menguntungkan kedua belah pihak, yaitu antara siswa dan guru (Laules Purwa & Yuwana, 2021). Keuntungan yang dapat terlihat adalah bahwa siswa senang karena turut terlibat aktif pada proses pembelajaran, karena ada interaksi antara siswa dan guru. Selain itu juga metode TPR ini membantu siswa mudah dalam mengingat kosakata, hal tersebut juga menguntungkan bagi guru dalam proses penyampaian materi.

Metode TPR ini sering disebut metode respon fisik total sebagai metode pengantar pembelajaran dan sebagai cara untuk mempertahankan minat belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi pada siswa. Penerapan metode TPR ini dapat digunakan kepada siswa sekolah dasar kelas rendah dan juga tinggi, karena di fase tersebut siswa masih senang bergerak dan mudah bosan jika hanya berdiam diri di tempat duduk. Metode *Total Physical Response* (TPR) salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan ujaran dan tindakan. Metode ini memberikan perintah kepada siswa dan kemudian siswa merespon perintah guru dengan tindakan tubuh (*whole-body actions*) (Widyatmoko et al., 2023). Dari beberapa prinsip jika menggunakan metode TPR guru akan bertindak sebagai fasilitator kelas. Guru akan menyusun aktivitas pembelajaran di kelas berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Selain itu juga metode TPR ini membantu siswa mudah dalam mengingat kosakata sehingga kosakata yang

telah dikuasai dapat diimplementasikan lewat berbicara dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Terdapat beberapa penilaian dari lintas negara dan nasional yang berkaitan dengan penggunaan metode *Total Physical Response* pada mata pelajaran bahasa Inggris yang dinyatakan oleh Rasulova Mahbuba, penelitiannya terhadap *methods and technique to enhance speaking skill*. Dalam penelitiannya membahas penggunaan berbagai metode yang efektif dalam meningkatkan speaking skill siswanya. Peneliti menjelaskan bahwa *Total Physical Response* lebih unggul dari metode lain dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Penggunaan metode *Total Physical Response* dengan intensitas waktu yang sering dan konsisten dapat meningkatkan kompetensi berbicara siswa untuk praktik dalam kegiatan belajar mengajar (Mahbuba & Qizi, 2022). Hal ini serupa pada penelitian Friscilla dkk, dalam penelitiannya pada siswa sekolah dasar terbukti bahwa siswa mudah bosan ketika mendengarkan penjelasan terlalu lama. Maka dari itu pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode yang mengutamakan pada kegiatan secara fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*) (Sembiring & Sinabariba, 2024). Metode yang dimaksud ialah menggunakan metode *Total Physical Response*, dengan metode tersebut membuat minat belajar siswa menjadi tumbuh dan antusias pada pembelajaran. Karena menggunakan metode tersebut membuat siswa menjadi terlibat aktif pada pembelajaran.

Hal ini serupa juga pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmiani, penelitiannya terhadap peningkatan *speaking ability* melalui *total physical response*. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa metode TPR dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu pada siklus I sebanyak 25 orang siswa telah mencapai nilai di atas KKM dengan persentase 69,44% dan terjadi peningkatan pada siklus II terdapat 32 orang siswa mendapat nilai di atas KKM dengan persentase 88,89% (Rahmiani, 2021). Berdasarkan hasil tersebut juga dengan metode TPR membuat siswa yang sebelumnya tidak aktif di kelas menjadi aktif dengan menggunakan metode TPR. Melalui metode ini juga membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Peningkatan Speaking Skills Melalui Metode *Total Physical Response* Pada Siswa Kelas III SDN Duren Sawit 13 Pagi” memiliki keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian dilaksanakan menggunakan *Metode Total Physical Response* serta gabungan model pembelajaran lainnya. Model lain yang digunakan ialah dengan model pembelajaran berkelompok untuk melatih pengucapan kosakata bersama dengan teman. Sebelum siswa diarahkan untuk berkelompok, guru akan menunjukan kosakata yang akan siswa pelajari menggunakan model pembelajaran bermain “*Simon Says*”. Selanjutnya siswa akan diarahkan oleh guru untuk belajar bersama dengan teman kelompok sesuai dengan sintaks.

Desain penelitian PTK yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan desain penelitian PTK Kurt Lewin. Banyak penelitian tentang TPR yang masih berfokus pada tingkat pendidikan yang berbeda, seperti taman kanak-kanak atau sekolah menengah. Sedangkan penelitian ini memberikan kontribusi dengan memfokuskan *speaking skills* pada siswa kelas III Sekolah Dasar, yang masih memiliki semangat dan minat tinggi yang dapat ditingkatkan. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode TPR lebih banyak menitikberatkan pada kemampuan menyimak (*listening skills*). Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada keterampilan berbicara (*speaking skills*) yang merupakan bagian penting dari sebuah keterampilan namun masih kurang dieksplorasi.

Berhubungan dengan masalah yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini peneliti berharap peserta didik dapat memiliki kompetensi *speaking skills* yang baik melalui metode *total physical response*. Hal itu peneliti lakukan dikarenakan melihat kecenderungan anak zaman sekarang tidak peka terhadap pentingnya menguasai bahasa internasional khususnya bahasa Inggris. Sebagaimana bahasa Inggris penting untuk dikuasai sebagai kemampuan dasar untuk dapat bersaing dengan anak-anak lain diluar sana. Maka dari itu peneliti akan meningkatkan *speaking skills* pada siswa melalui metode *total physical response*, dengan harapan penelitian ini dapat meningkatkan minat, kemampuan siswa pada keterampilan berbicara atau *speaking skills*.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Identifikasi Masalah Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa sekolah dasar kelas III SDN Duren Sawit 13 Pagi
2. Keterbatasan pada penggunaan metode pembelajaran dalam menarik minat belajar siswa

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi pembahasan pada Peningkatan *Speaking Skills* Melalui Metode *Total Physical Response* (TPR) Pada Siswa Kelas III SDN Duren Sawit 13 Pagi. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penelitian tindakan kelas dengan berfokus pada penerapan metode *Total Physical Response* dalam upaya meningkatkan *speaking skills* bahasa inggris siswa sekolah dasar.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan *speaking skills* bahasa Inggris melalui metode *Total Physical Response* pada siswa kelas III SDN Duren Sawit 13?
2. Apakah metode *Total Physical Response* dapat meningkatkan *speaking skills* pada siswa kelas III SDN Duren Sawit 13?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Setelah dilaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak di dalam dunia Pendidikan baik secara teori maupun praktis dengan uraian sebagai berikut :

## 1. Secara teoritis

Secara teori setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap akan menambah wawasan pengetahuan dalam penerapan metode *Total Physical Response* untuk meningkatkan *speaking skills* di sekolah dasar dan menjadi pendukung teori untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Secara praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperbaiki pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. Metode yang digunakan dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran bahasa inggris dan untuk pihak sekolah dalam menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini guru dapat menggunakan metode *Total Physical Response* dalam melaksanakan pembelajaran guna untuk meningkatkan *speaking skills* bahasa inggris. Dengan menggunakan metode *Total Physical Response* dapat mempermudah dalam proses kegiatan belajar mengajar dan untuk meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa.

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan *speaking skills bahasa inggris* serta memberikan umpan balik terhadap pembelajaran bahasa inggris peserta didik. Serta diharapkan peserta didik dapat dengan lebih mudah menangkap pembelajaran ketika menggunakan metode yang tepat.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan *speaking skills* Bahasa Inggris peserta

didik. Penelitian dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk pembelajaran selanjutnya khususnya terkait dengan metode pembelajaran bahasa Inggris yaitu *Total Physical Response*.

